

KEMANDIRIAN EMOSIONAL ANTARA MAHASISWA MERANTAU DAN MAHASISWA YANG TIDAK MERANTAU

Juli Andriyani, Syarifah Zainab, Ainda Siti Rahayu

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh

Juli.andriyani@unmuba.ac.id

Abstrak

Kemandirian emosional pada tugas perkembangan masa remaja yaitu perubahan kedekatan hubungan individu dengan orang tua secara emosi. Remaja sudah tidak tertarik lagi untuk melakukan aktivitas bersama orang tua, tidak mau lagi mendengarkan nasehat atau kritikan orang tua, dan ikatan emosional dengan orang tua tidak lagi sedekat ketika masih anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosional antara mahasiswa merantau dan mahasiswa tidak merantau. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNMUHA yang merantau dan yang tidak merantau yang berjumlah 98 di mana 49 mahasiswa merantau dan 49 orang mahasiswa tidak merantau yang diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala dengan menggunakan teknik uji beda yaitu uji *Independent t-test* dengan bantuan program SPSS versi 22,00 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan, adanya perbedaan kemandirian emosional antara mahasiswa merantau dengan mahasiswa yang tidak merantau di UNMUHA dengan nilai signifikansi *2 tailed* 0,000 atau $p < 0,05$ dan nilai *t* sebesar 9,560.

Kata Kunci: *Kemandirian emosional, mahasiswa, merantau*

Pendahuluan

Setiap manusia pasti ingin memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik, terlebih lagi pada siswa yang baru saja menyelesaikan masa pendidikannya di kampung halaman. Kebiasaan siswa yang baru menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, tentunya menentukan kemana arah kehidupan selanjutnya, misalnya melanjutkan kuliah atau mencari pekerjaan. Begitu juga dengan orang tua yang selalu menginginkan anaknya berpendidikan tinggi dan sukses. Fasilitas pendidikan yang lebih tinggi biasanya tidak didapatkan di daerah asal atau kota sendiri. Hal ini mengakibatkan sebagian orang harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.

Fenomena yang terjadi saat ini banyak mahasiswa yang merantau dan meninggalkan kampung halaman serta orang tua, pada umumnya hal ini bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan.

Mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Aceh berasal dari berbagai daerah, baik itu daerah Aceh maupun luar Aceh. Beberapa alasan utama mahasiswa merantau antara lain untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih maju, meraih cita-cita yang diinginkan, meraih sebuah kesuksesan, dan untuk mencari pengalaman hidup. Untuk menggapai kesuksesan dibutuhkan keberanian, percaya diri, dan mandiri. Mahasiswa dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal serta mampu melakukan penguasaan ilmu pengetahuan agar kelak di masa mendatang mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara (Anggraini, 2014).

Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Pada masa remaja akhir terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Perubahan yang bisa terjadi pada remaja akhir dalam meraih kemandirian secara emosional antara lain perubahan dalam hal menarik dirinya dan hubungan dengan orang lain, perubahan nilai, dan bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan (Jahja, 2011 :238).

Ali & Asrori (2011) menjelaskan bahwa kemandirian dasar yang harus dicapai remaja akhir merupakan kemandirian emosional, karena tugas perkembangan masa remaja akhir difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa yaitu memahami peran sosial, dan melepaskan ketergantungan pada orang lain atau orang tua hingga mencapai kemandirian yang seutuhnya.

Berbagai masalah mengenai kemandirian secara emosional yang harus dicapai oleh mahasiswa dalam proses pemenuhan tugas perkembangan sebagai remaja akhir, agar nantinya tidak menghambat dalam proses pencapaian tugas perkembangan periode selanjutnya. Kesulitannya terletak pada upaya pemutusan ikatan *infantile* yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak. Bahkan pemutusan ikatan itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami (*misunderstood*) bagi kedua belah pihak remaja dan orang tua. Terkadang remaja sering kali kesulitan dalam memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya secara logis dan objektif (Budiman, 2010).

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja akhir dipusatkan pada penaggulangan sikap dan pola perilaku yang kenak-kanakan dan

mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan tersebut meliputi, mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.

Ketidakmampuan remaja untuk mencapai kemandirian secara emosional baik itu mahasiswa merantau dan mahasiswa yang tidak merantau memang menjadi topik pembahasan yang menarik. Perbedaan kemandirian emosional mahasiswa, baik yang merantau maupun yang tidak merantau. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebahagiaan, hubungan pertemanan, hubungan dengan lingkungan sosial. Mahasiswa yang merantau memang sudah terbiasa dengan “kesendirian” dalam melakukan sesuatu tanpa mengharap bantuan orang lain. Namun, tidak jarang ada beberapa mahasiswa yang merantau belum memiliki sikap yang mandiri secara emosional, contohnya dalam hal ikatan emosional antara anak dan orangtua. Tidak jarang dilihat mahasiswa merantau belum bisa menyelesaikan permasalahan dan membuat keputusan tanpa melibatkan orang tua. Sementara, mahasiswa yang tidak merantau sudah terbiasa dengan kehadiran orang tua. Dalam menentukan keputusan, tidak jarang mahasiswa yang tidak merantau menyerahkan sepenuhnya kepada orang tua tanpa membuat keputusan sendiri. Fenomena di lapangan saat ini ada beberapa mahasiswa merantau belum bisa jauh dari orangtuanya bahkan dalam memilih teman mahasiswa merantau harus melibatkan orang tua.

Muawanah (2012) mengatakan kemandirian emosional berperan penting dalam pengendalian diri remaja karena remaja yang semakin mandiri dalam aspek emosi, maka semakin baik kematangan emosi yang dimilikinya. Kemandirian emosional dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja mengalami depresi.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini mengangkat sebuah pertanyaan apakah ada perbedaan kemandirian emosional antara mahasiswa merantau dan mahasiswa yang tidak merantau. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosional antara mahasiswa merantau dan mahasiswa yang tidak merantau khususnya di Universitas Muhammadiyah Aceh.

Tinjauan Pustaka

Kemandirian Emosional

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan untuk mengerjakan sesuatu hal tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut hanya akan dimiliki jika seseorang berkemampuan dengan seksama memikirkan dengan seksama tentang yang dilakukan atau diputuskannya, baik dalam manfaat dari keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Sa'diyah, 2017).

Kemandirian emosional pada tugas perkembangan masa remaja yaitu perubahan kedekatan hubungan individu dengan orangtua secara emosi. Remaja sudah tidak tertarik lagi untuk melakukan aktivitas bersama orangtua, tidak mau lagi mendengarkan nasehat atau kritikan orangtua, dan ikatan emosional dengan orangtua tidak lagi sedekat waktu masih anak-anak (Steinberg, 2002).

Susanto (2018) mengatakan kemandirian emosional adalah seberapa besar ketidakbergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, terutama pada orangtua dalam mengelola dirinya. Pemudaran hubungan emosional anak dengan orangtua pada masa remaja terjadi dengan sangat cepat. Pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan kemandirian emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain ataupun orang tua secara terus-menerus dalam mengatasi atau bertindak sendiri.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi pembentukan kemandirian emosional yang di paparkan oleh Sa'diyah (2017), yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Sedangkan faktor internal terdiri dari *faktor peran jenis kelamin*, yakni secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan. *Faktor kecerdasan atau intelegensi*, yakni anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Selanjutnya,

faktor perkembangan, yakni kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat memengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Faktor eksternal terdiri dari *faktor sosial budaya*, yakni bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam. *Faktor lingkungan sosial ekonomi*, yakni faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan seseorang menjadi mandiri.

Steinberg (dalam Susanto, 2018) menjelaskan ada empat aspek kemandirian emosional. Pertama, *de-idealized* adalah kemampuan individu untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah individu memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi tergantung kepada dukungan emosional orang tua. Kedua, *see their parents as people*, seberapa besar remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya. Artinya, remaja memandang orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua anak tetapi juga dalam hubungan antar individu. Misalnya remaja dapat berdiskusi secara leluasa dan bebas dengan orang tuanya.

Ketiga, *Nondependency*, yaitu suatu derajat di mana individu tergantung kepada dirinya sendiri daripada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua orang dewasa lain ketika menghadapi masalah. Keempat, *individuation*, yang berarti berperilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Contoh perilaku individu yang memiliki derajat individuasi di antaranya mereka mengelola uang jajan dengan cara menabung tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Jatmika (2010) mengatakan ada ciri-ciri tertentu yang berangkat dari fenomena kesulitan pada remaja akhir yang menciptakan ketegangan dan perselisihan, yaitu: a) remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya. b) remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir. c) remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi. d) remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.

Sementara Jahja (2011) mengemukakan bahwa masa remaja akhir adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja akhir terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja akhir, yaitu:

Pertama, peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari

perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di perguruan tinggi.

Kedua, perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Ketiga, perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

Keempat, perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.

Kelima, kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan metode kuantitatif.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Aceh yang merantau dan yang tidak merantau di Kota Banda Aceh yang berjumlah 98 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel

Penentuan sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi populasi yang dipilih menjadi sampel dan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2011: 63).

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemandirian emosional. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Likert* yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Teknik analisa data

Analisa dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis statistik yaitu uji perbedaan dengan menggunakan teknik *t-test* dengan bantuan program komputer SPSS versi 22.0. Winarsunu (2008: 140) mengatakan bahwa teknik *t-test* adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah *mean* yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok *mean* dari dua sampel yang berbeda (*independent*) teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu *independent sample t-test*

Hasil Dan Pembahasan

Uji perbedaan dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosional antara mahasiswa merantau dan mahasiswa yang tidak merantau di UNMUHA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil analisis data pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Perbedaan *T-test*

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kemandirian emosional	Equal variances assumed	.290	.592	9,560	96	.000
	Equal variances not assumed			9,560	93,305	.000

Sumber : Olah data *SPSS 22.00 for Windows*, (2019)

Tabel 6. Perbedaan Kemandirian Emosional

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian emosional	Mahasiswa merantau	49	96.33	8.125	1.161
	Mahasiswa tidak merantau	49	79.10	9.646	1.378

Sumber : Olah data *SPSS 22.00 for Windows*, (2019)

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan kemandirian emosional antara mahasiswa merantau dan mahasiswa yang tidak merantau di Universitas Muhammadiyah Aceh. Hal ini sesuai dengan hasil analisis statistik menggunakan *Independent Sample T-test* yaitu dengan nilai F sebesar 0,290 dan nilai signifikansi 0,592 atau $P > 0,05$ yang artinya data mempunyai varian yang sama dengan kata lain homogen. Karena data mempunyai varian yang sama, maka yang menjadi hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah uji t dengan menggunakan *Independent Sample T-test* yang dilihat pada lajur *equal variance assumed* (data diasumsikan homogen), yaitu nilai t sebesar 9,560, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ yang artinya adanya perbedaan kemandirian emosional antara mahasiswa merantau dan mahasiswa yang tidak merantau di Universitas Muhammadiyah Aceh dalam penelitian ini telah terbukti diterima dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Sementara hasil kategorisasi data penelitian kemandirian emosional terhadap dua kelompok menunjukkan dari 98 orang mahasiswa yang diteliti, sebahagian besar memiliki kemandirian emosional yang tinggi. Kemandirian emosional untuk mahasiswa merantau terdapat 27 orang atau 55% berada pada kategori tinggi sisanya berada pada kategori sedang dan rendah. Sedangkan kemandirian emosional mahasiswa yang tidak merantau terdapat 23 orang mahasiswa atau 47% berada pada kategori sedang, sisanya 22 orang atau 45% berada pada kategori tinggi, dan 4 orang atau 8% berada pada kategori rendah. Artinya, mahasiswa merantau mayoritas memiliki kemandirian emosional yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak merantau mayoritas memiliki kemandirian emosional sedang dan tinggi.

Mahasiswa yang merantau namun tidak memiliki sikap mandiri secara emosional dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan internal dan eksternal, pola asuh, pendidikan yaitu interaksi sosial dan intelegensi (Santrock, 2003). Faktor lingkungan internal dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, intelegensi; pada umumnya anak yang mempunyai intelegensi tinggi, perkembangannya akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang mempunyai intelegensi rendah. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri. Kedua, emosi; hubungan hangat dengan orang lain seperti ayah, ibu,

saudara, teman sebaya serta orang terdekat lainnya akan memberi pengaruh pada perkembangan emosi, sosial perkembangan kemandirian anak.

Sedangkan lingkungan eksternal dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, kebudayaan; kebudayaan suatu daerah akan mempengaruhi kepercayaan adat kebiasaan dan tingkah laku dalam merawat serta mendidik anak. Kedua, status sosial ekonomi keluarga; keadaan sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi pola asuhan terhadap anak, misalnya orangtua yang mempunyai pendidikan cukup mudah menerima dan menerapkan ide-ide untuk pemberian asuhan terhadap anak. Ketiga, urutan anak dalam keluarga; urutan anak dalam keluarga dapat menentukan kecukupan baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial.

Faktor selanjutnya adalah pola asuh, peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak. Sedangkan faktor pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yaitu Interaksi sosial; Interaksi sosial melatih seseorang menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan seseorang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kemudian hasil temuan peneliti di lapangan saat melakukan penelitian dengan mewawancarai beberapa mahasiswa merantau dan mahasiswa yang tidak merantau mengenai kesulitan apa yang menjadi individu untuk membentuk kemandirian secara emosional. Hasil temuan pada mahasiswa yang merantau ada beberapa mahasiswa merantau masih sulit mengelola dirinya dengan baik dan belum mampu membuat keputusan sendiri atas permasalahan yang dialami. Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak merantau yaitu masih sulit memutuskan sesuatu hal dan sering melibatkan orangtua dalam mengambil keputusan, kemudian selalu dalam pengawasan orangtuanya dalam bergaul.

Kemandirian emosional antara mahasiswa yang merantau dan tidak merantau memang menjadi topik yang menarik. Peneliti melihat beragam fenomena yang muncul dalam menacapai kemandirian dari masing-masing mahasiswa. Mahasiswa yang merantau memang sudah terbiasa dengan “kesendirian” dalam melakukan sesuatu tanpa mengharap bantuan orang lain. Namun, tidak jarang pula peneliti melihat ada beberapa mahasiswa yang merantau belum memiliki sikap yang mandiri secara emosional, contohnya dalam hal ikatan emosional antara anak dan orangtua. Tidak jarang dilihat mahasiswa merantau belum bisa menyelesaikan permasalahan dan membuat keputusan tanpa melibatkan orangtua.

Sementara, mahasiswa yang tidak merantau sudah terbiasa dengan kehadiran orang tua. Dalam menentukan keputusan, tidak jarang mahasiswa yang tidak merantau

menyerahkan sepenuhnya kepada orangtua tanpa membuat keputusan sendiri. Peneliti menemukan ada beberapa mahasiswa merantau belum bisa jauh dari orangtuanya bahkan dalam memilih teman mahasiswa merantau harus melibatkan orangtua. Namun, tidak semua mahasiswa yang tidak merantau bisa dikatakan tidak mandiri secara emosional, bahkan peneliti juga melihat mahasiswa yang tidak merantau tidak mau melibatkan orangtua dalam hal apapun selagi ia mampu menyelesaikannya sendiri. Peneliti juga menemukan ada juga mahasiswa yang tidak merantau lebih memilih tinggal di kos-kosan dari pada tinggal serumah dengan orangtuanya. Hal itu dilakukan agar mereka mampu melatih kemandiriannya secara emosional.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemandirian emosional mahasiswa merantau dan mahasiswa yang tidak merantau di Universitas Muhammadiyah Aceh. Terdapat perbedaan nilai *mean* antara dua kelompok, di mana kemandirian emosional mahasiswa merantau lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merantau di Universitas Muhammadiyah Aceh.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperhatikan populasi yang digunakan dalam penelitian. Sebaiknya, peneliti selanjutnya meneliti dengan variabel lain atau dengan metode wawancara dan observasi agar hasil yang diperoleh lebih mendalam, serta memperluas cakupan subjek, misalnya pengambilan sampel dari Universitas lain.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anggraini, N. 2015. Tingkat Kemandirian Emosional Remaja Di Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh. Banda Aceh: Program Studi Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. *Jurnal*. Vol 1. No. 1.
- Anggraini, E. N. 2014. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang. *Jurnal*. Malang: Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.
- Budiman, N. 2010. Perkembangan Kemandirian Pada Remaja. (online). Diunduh 5 Maret 2018 dari (<http://file.upi.edu/direktori/FIP>).

- Baharuddin. 2009. Pendidikan & Psikologi Perkembangan. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartaji, D. A. 2012. Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Jatmika, S. 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah atau kah Korban Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muawanah, L. B. 2012. Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*. Vol. 1. No. 1.
- Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal*. Vol. XVI, No. 1.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. Sixth edition (6th). New York: NY: McGraw-Hill companies, Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Susanto, A. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.